

## Makna Simbol Tradisi Kalompoang Kalattuang di Desa Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa



Oleh: Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Abd. Rasyid Masri<sup>2</sup>, Ramsiah Tasruddin<sup>3</sup>.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : [miftahuljannah24498@gmail.com](mailto:miftahuljannah24498@gmail.com)<sup>1</sup>, [rasyidmasri27@gmail.com](mailto:rasyidmasri27@gmail.com)<sup>2</sup>, [ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: July 2023

Published in: Agustus 2023

### Abstract:

*This study adopts a qualitative approach to uncover the symbolic meanings, social interactions, and ecological impacts within the Kalompoang Kalattuang Tradition in Paranglompoa Village, Bontolempangan, Gowa. This approach involves exploring written or spoken word analyses from community figures and participants involved in the tradition, with a deep focus on understanding the community's culture, values, beliefs, and language. The study also utilizes the approaches of dakwah (Islamic propagation), sociology, and semiotics to delve into the dimensions of religion, society, and ecology within the interactions of the community and the implementation of the Kalompoang Kalattuang Tradition.*

*The research findings indicate that the Kalompoang Kalattuang Tradition in Dusun Borongbulo reflects the social, religious, and ecological dynamics within the community. Socially, this tradition strengthens community bonds, values heritage, and expresses cultural identity. In terms of religion, despite the presence of elements that might be perceived as conflicting with Islamic creed, such as the reverence for ancestral spirits, the core essence of this practice is gratitude expression and unity within the faith. Ecologically, the tradition demonstrates the community's commitment to preserving and respecting nature, emphasizing environmental responsibility and sustainability. This research offers crucial insights into how the social, religious, and ecological aspects interact and manifest within the unique cultural practices.*

**Keywords:** Symbolic Meaning, Social Interaction, Ecological Impact, Kalompoang Kalattuang

### Abstrak:

*Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna simbolik, interaksi sosial, dan dampak ekologis dalam Tradisi Kalompoang Kalattuang di Desa Paranglompoa, Bontolempangan, Gowa. Pendekatan ini menggali analisis kata-kata tertulis atau lisan dari tokoh masyarakat dan pelaku yang terlibat dalam tradisi, dengan fokus mendalam pada pemahaman budaya, nilai, kepercayaan, dan bahasa masyarakat. Studi ini juga memanfaatkan pendekatan dakwah, sosiologi, dan kajian semiotika untuk mendalami dimensi agama, sosial, dan ekologi dalam interaksi masyarakat dan pelaksanaan Tradisi Kalompoang Kalattuang.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Kalompoang Kalattuang di Dusun Borongbulo merupakan refleksi dari dinamika sosial, agama, dan ekologi dalam komunitas tersebut. Secara sosial, tradisi ini menguatkan ikatan masyarakat, menghargai warisan, dan mengungkapkan identitas budaya. Dalam aspek agama, walaupun ada elemen-elemen yang mungkin dianggap bertentangan dengan aqidah Islam, seperti penghormatan terhadap roh nenek moyang, inti dari praktik ini adalah ekspresi syukur dan kesatuan dalam agama. Ekologis, tradisi ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga dan menghargai alam, dengan penekanan pada tanggung*

*jawab lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana aspek-aspek sosial, agama, dan ekologi saling berinteraksi dan dinyatakan dalam praktik budaya yang unik.*

**Kata Kunci:** *Makna Simbolik, Interaksi Sosial, Dampak Ekologis, Kalompoang Kalattuang.*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (*pluralistic society*). Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah realitas yang tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis budaya dan agama yang berbeda dan mengikat dirinya, antara yang satu dengan lainnya, di berbagai belahan dunia manapun sudah pasti memiliki kebiasaannya masing-masing. Indonesia lebih dari ratusan kebudayaan berkembang di seluruh pelosok nusantara mulai dari Sabang hingga Merauke. Indonesia yang dikenal dengan keberagaman kebudayaan, adat istiadat serta bermacam suku yang mendiami setiap pulau yang ada.

Komunikasi juga merupakan suatu proses budaya. Maksudnya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah pertukaran kebudayaan. Proses komunikasi budaya bahasa merupakan salah satu unsur guna mengkaji lebih jauh komunikasi sebagai proses budaya, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian budaya atau kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. kebudayaan merupakan perangkai antar-individu. Manusia tidak akan bisa berbudaya jika tak ada rangkaian dengan manusia lain, dengan demikian, kebudayaan juga merupakan aktivitas komunal antar manusia. Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab komunikasi hanya bisa

terwujud setelah sebelumnya ada gagasan yang dikeluarkan oleh individu.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Budaya yang diciptakan dan dihasilkan manusia memiliki keragaman sebanyak keragaman manusia itu sendiri sebagai penciptanya. Di dalam kehidupan manusia, budaya baik langsung maupun tidak, ikut berpengaruh dan menentukan tujuan hidupnya, dalam proses interaksi antar-manusia, perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan risiko yang fatal, setidaknya menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman, atau salah paham. Akibat dari kesalahpahaman itu banyak ditemui kejadian yang mengandung konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis.

Upaya untuk meminimalisasi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau minimal mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki "budaya" internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecenderungan "budaya" internal kategori sosial yang lain. Apabila dipetakan secara teoretis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keberagaman yang tinggi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan norma yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Zaenal Mukarrom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2021), h.33.

<sup>2</sup> M. Imdadun Rahmat, *Pribumi Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 187.

Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari setiap kelompok manusia. Dimana kelompok manusia memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Kebudayaan timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh dan akan menjadi sebuah tradisi apabila kebudayaan tersebut telah ada serta dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain kebudayaan tersebut merupakan turunan dari kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan sekarang masih dilaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Salah satu media yang digunakan dalam melestarikan sebuah kebudayaan yaitu komunikasi. Salah satu fungsi komunikasi dalam sistem sosial adalah memajukan kebudayaan dengan menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestraikan warisan masa lalu. Setiap kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari makna atau nilai-nilai dalam sebuah simbol yang ada pada sebuah kebudayaan.

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Edward T. Hall *"Culture is communication and communication is culture"* artinya komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.<sup>3</sup> Jadi antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Diperkuat oleh Sihabuddin karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur,

orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda.<sup>4</sup> Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena tidak hanya memutuskan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyadari pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya dimana seseorang dibesarkan.

Selanjutnya Sihabuddin menyatakan budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Seseorang perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga, jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Jika ingin berkomunikasi secara efektif maka perlu memahami dan menghargai perbedaan ini. Juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektifitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.<sup>5</sup>

Sementara Liliweri menyimpulkan bahwa: pertama, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, dan kedua, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.<sup>6</sup> Tanpa ada komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, keyakinan seseorang. Hal ini ditegaskan Mulyana, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.<sup>7</sup> Hubungan antara

<sup>3</sup> Edward T. Hall, *The Silent Language*, (New York: Doubleday, 1990), h. 186

<sup>4</sup> Ahmad Sihabudin, *Op.Cit.* h. 52

<sup>5</sup> Ahmad Sihabuddin, *Ibid.*

<sup>6</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), h.44

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remadja Rosda Karya), h. 6

budaya dan komunikasi penting untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Manusia dalam proses berkomunikasi, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa sendiri terdiri atas simbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar menjadi komunikasi yang efektif. Simbol merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal sangatlah berbeda dengan komunikasi verbal, dimana telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainnya.

Menurut Atep Adya Barata mengatakan bahwa: “komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (gestur) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan gerakan tubuh (*action language*).

Kehidupan masyarakat Gowa umumnya diwarnai oleh beragam budaya di dalamnya, terkhusus di Dusun Borongbulo Desa Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan yang terdapat ragam budaya yang diwarnai oleh kehidupan simbolis, unsur simbolis ini sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat Bontolempangan dalam menjangkau budayanya sering dituangkan dalam bentuk upacara, dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan didalamnya. Unsur simbolis itu berkaitan dengan pandangan masyarakat. Oleh karena itu, unsur simbolis itu haruslah dihayati dan dipahami sehingga ungkapan dan keinginan

masyarakat dapat menjadi pedoman dalam hidupnya.

Beragam upacara yang dilakukan masyarakat Bontolempangan khususnya di Desa Paranglompoa Dusun Borongbulo kadangkala berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, pernikahan dan upacara panen. Manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan, antara lain lingkungan material, lingkungan simbolik dan lingkungan sosial. Di lingkungan simbolik komunikasi manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan simbol-simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi. Seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda, pakaian, konsep dan sebagainya.<sup>8</sup>

Komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya melibatkan simbol-simbol, simbol budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok. Kebudayaan dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama menunjukkan kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, yang kedua, tanpa komunikasi maka setiap kebudayaan menjadi tidak berarti, proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan manusia yang berwujud perilaku. Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan benda-benda yang bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.<sup>9</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi upacara panen yang dilakukan masyarakat Bontolempangan, Desa Paranglompoa Dusun Borongbulo. Upacara panen ini atau dikenal dengan nama Tradisi *Kalompoang Kalattuang*, Tradisi ini adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral di dalamnya karena upacara

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Tiara Wicana, 1987), h.66

<sup>9</sup> Alo liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h 5

panen tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun khususnya masyarakat Bontolempangan Desa Paranglompoa Dusun Borongbulo yang masih melekat pada diri dengan tradisi leluhur. Selain itu dalam setiap rangkaian upacara tersebut mengandung makna-makna kehidupan seperti makna upacara, pakaian yang dikenakan (*dato* laki-laki dan perempuan) dan sampai pada makna pemotongan hewan saat selesai upacara panen tersebut. Upacara panen ini pun tidak sebarangan yang melakukannya meskipun setu dusun tetapi menurut masyarakat Borongbulo ada keturunan-keturunan tertentu yang bisa melakukan upacara *kalompoang kalattuang*, namun dalam pelaksanaannya warga bergotong-royong membantu menyelenggarakan upacara panen tersebut. Olehnya itu, budaya inipun bertujuan mempererat silaturahmi antar agama (Islam dan Kristen) yang ada di Dusun Borongbulo.

Populasi Masyarakat Borongbulo berjumlah 650 orang dengan perincian laki-laki 320 orang dan perempuan 330 orang. Dari jumlah penduduk tersebut sekitar 132 orang beragama Kristen, sementara selebihnya beragama Islam. Umat Kristiani dan umat Islam hidup berdampingan di Dusun ini. Tercatat, Dusun ini memiliki dua gereja dan dua masjid dan jarang sekali terjadi konflik yang mengatasnamakan agama dan dipersatukan oleh ragam budaya. di Kecamatan Bontolempangan Khususnya Desa Paranglompoa Dusun Borongbulo ini menganut agama Islam dan Kristen.

Keanekaragaman kebudayaan yang terdapat di Dusun Borongbulo ini, ada beberapa macam kebudayaan yang sangat unik yang menjadi pegerat hubungan kerukunan antar umat beragama (Islam dan Kristen) dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati. Tradisi "Kalompoang Kalattuang" yaitu mengadakan pesta panen yang menyandingkan boneka "Dato" laki-laki dan perempuan yang dihias seperti layaknya pengantin yang memiliki makna yang sangat mendalam di setiap rangkaiannya, budaya ini dirangkain dengan kumpul dan makan bersama masyarakat Dusun Borongbulo dengan memotong hewan sapi atau kerbau sebagai

simbol rasa kesyukuran atas hasil panen yang melimpah dan hajat yang terkabul menurut kepercayaan masyarakat Dusun Borongbulo Tradisi Kalompoang Kalattuang ini sebagai simbol budaya masyarakat. Upacara panen ini biasanya dilaksanakan secara khusus, menarik perhatian dan penuh kekhidmatan. Upacara panen ini juga menggunakan benda-benda yang mempunyai kaitan makna sendiri-sendiri di setiap rangkaiannya dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat. Maka dalam hal ini upacara panen menjadi sesuatu yang penting dan seringkali dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Bontolempangan Desa Paranglompoa Dusun Borongbulo.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang melibatkan analisis kata-kata tertulis atau lisan, interaksi, dan pemahaman budaya subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah, sosiologi, dan kajian semiotika untuk menganalisis Tradisi *Kalompoang Kalattuang* dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dan berlokasi di Dusun Borongbulo, daerah yang memiliki keragaman agama, dengan fokus pada Tradisi *Kalompoang Kalattuang*.

Metode penelitian yang digunakan mencakup pendekatan dakwah dan sosiologi, melihat masyarakat sebagai produk dari interaksi sosial, serta menggunakan studi kasus tunggal di lokasi tertentu. Sumber data meliputi data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan untuk merangkum hasil akhir penelitian dan memberikan solusi permasalahan.

## PEMBAHASAN

Secara Historis, Tradisi *Kalompoang Kalattuang* merupakan sebuah simbol dari tradisi panen masyarakat Dusun Borongbulo yang bergaris keturunan *kalattuang Kalompoang*. *Kalattuan* sendiri bermakna *pangurangi mae ri kalompoangnga* yang berarti mengingat adat istiadat yang secara turun temurun dipercaya oleh masyarakat, yang sering dijadikan standar nilai diluar standar kemampuan manusia yang sifatnya animisme. seiring berjalannya waktu tradisi ini juga sebagai media silaturahmi masyarakat dalam mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan karena perbedaan agama (Islam dan Kristen) dan juga sebagai simbol rasa syukur atas melimpahnya hasil panen dan terkabul nya hajat masyarakat Borongbulo. Dalam tradisi ini mengandung makna kehidupan di setiap rangkaiannya dan benda-benda yang digunakan pun memiliki makna tersendiri. Simbol yang ada memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi, dimana simbol tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang sangat bermanfaat dalam kegiatan komunikasi. Selaras dengan itu Gettz mengungkapkannya dalam buku sobur, semotika komunikasi:

*"Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Pada dasarnya simbol dapat dimaknai, baik dalam bentuk bahasa nonverbal, maupun bahasa verbal melalui interaksi simbol dalam kegiatan komunikasi."*<sup>10</sup>

Peneliti mengungkapkan simbol yang digunakan dalam tradisi ini memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi, dengan kata lain sebagai makhluk berbudaya, manusia berkomunikasi dengan mengirimkan dan memaknai simbol. Hal ini dilihat melalui terjadinya interaksi sosial dalam tradisi ini. Kemudian, melalui pemaknaan benda-benda yang digunakan dalam tradisi Kalompoang Kalattuang tersebut, manusia berusaha mengetahui dan memahami berbagai simbol yang mereka

temui. Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama, tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan., tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan diantara tanda harus memungkinkan komunikator mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang digunakan. Dengan demikian, mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan, (people can communicate if they share meaning) orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama. Dengan demikian, tradisi semiotic cenderung fokus pada tanda dan fungsinya.

Tempat bersanding *Dato'* laki-laki dan perempuan mempunyai simbol menyatukan masyarakat kebudayaan yang sakral sebagai perwujudan ideal hubungan yang baik diantara masyarakat yang berlatar belakang berbeda keyakinan yaitu Islam dan Kristen.

Berikut teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengungkap makna simbolik pada tradisi Kalompoang Kalattuang. Peirce dalam konsepnya menawarkan model dengan apa yang disebut dengan triadic, yaitu sebagai berikut:

1. *Representamen*, yakni bentuk yang diterima oleh tanda sebuah tanda
2. *Object*, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretant*, yaitu makna dari sebuah tanda.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: P. Remaja Rosdakarya. 2006), h. 178.

<sup>11</sup> Budiman, *simiotika visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)

Dari teori semiotika Peirce di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tanda merupakan konseptual yang akan berlangsung tidak terbatas. Dimana Pierce mengatakan kondisi tersebut dinamakan "semiosis tak terbatas" yaitu rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda. Berikut teori Semiotik Pierce dalam Tradisi Kalompoang Kalattuang.

- 1) Makna alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Kalompoang Kalattung*
  - a. *Alu* dan *assung* yang digunakan dalam menumbuk padi secara simbolik

**Tabel 1.1** *Alu dan assung*

No	Tanda (Representamen X)
1.	
<b>Objek (Y)</b>	Interpretan (X=Y)
<b>Assung (Lesung) dan alu</b>	Di pakai acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara ini memiliki nilai magis yang disebut sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi <i>ase</i> (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya, sehingga perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.



Sumber : Diolah peneliti

Salah satu kegiatan awal yang dilakukan pada saat tradisi Kalompoang Kalattuang dilaksanakan adalah a'dengka menggunakan alu sebagai tongkat dan assung sebagai wadah yang dipakai untuk

menumbuk padi hasil panen secara simbolis. Kegiatan ini merupakan suatu tradisi yang diadakan setelah panen padi yaitu acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara ini memiliki nilai magis yang disebut sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi *ase* (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya, sehingga perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.

- b. *Dato'* (Boneka laki-laki dan perempuan)

**Tabel 1.2** *Dato'*

No	Tanda (Representamen X)
1.	
2.	
<b>Objek (Y)</b>	
1.	Boneka laki-laki
2.	Boneka perempuan

**Interpretan (X=Y)**

1. Sebagai lambang kejayaan
2. Sebagai lambang Kemakmuran

Sumber : Diolah peneliti

Ciri khas dari tradisi ini adalah disandingkannya Sepasang *Dato'* (laki-laki dan perempuan) adalah boneka yang dirangkai oleh tokoh adat yang terbuat dari ranting kayu besar dan tua, yang konon adalah pohon yang di tanam oleh nenek moyang yang berketurunan Kalattuang. Ranting-tanting dari pohon besar itu dikumpulkan lalu dirakit sedemikian rupa sehingga terbentuk menjadi rangka boneka manusia dengan buah bila yang dijadikan kepala boneka lalu di cat berwarna putih dan iberi gambar mata hidung dan mulut

sehingga terbentuklah boneka yang menyerupai manusia. Maka dari itu dato' boneka ini sebagai wujud simbolis yang mewakili kaum perempuan di Dusun Borongbulo, karena peran mereka juga panennya bisa menghasilkan, dan berkolaborasi dengan dengan laki-laki yang dilabangkan dengan dato laki-laki dengan simbol kejayaan. setelah dato' ini dirangkai lalu dipakaikan aksesoris layaknya pengantin. Seperti yang dikatakan Dg Jumba berikut:

*“yang dibuat dato’ itu adalah ranting dari pohon tua dan besar, pohon itu nenek moyang kalattuang yang tanam, dulu dato’ pertama itu sudah tidak ada karena ikut terbakar waktu gereja dibakar oleh Mahasiswa, jadi kami buat lagi dan dato’ itu kami simpan bersama peralatan lain di rumah yang kami tuakan (tokoh adat).”<sup>12</sup>*

Dato' inipun menjadi ciri khas dalam tradisi Kalompoang Kalattuang ini, dato ini harus ada dan disandingkan diatas tempat khusus barulah acara ini dimulai. Hampir semua perlengkapan atau kasesoris pakaina dato' perempuan menyerupai ukiran tumbuh-tumbuhan hal tersenbut sebagai simbol kesuburan, yang mengandung arti bahwa pada dasarnya manusia selalu dalam keadaan yang sehat, hidup bagaikan tumbuh-tumbuhan yang masih segar.

- c. Pakaian Dato' (Laki-laki dan perempuan)

**Tabel 1.3** Pakaian Dato'

No	Tanda (Representamen X)
1.	
	<p><b>Objek (Y)</b> Baju Bodo</p>
	<p><b>Interpretan (X=Y)</b> Baju tertua sebagai gambaran atau identitas yang menunjukkan (status</p>

sosial) perempuan pada zaman dahulu, dan sebagai simbol perlindungan sebagai harga diri dan moral


Sumber : Diolah peneliti

Pakaian adat sebagai identitas suatu masyarakat memiliki corak yang disesuaikan dengan ciri dan pemahaman masyarakat. Pakaian adat tradisional sudah menjadi turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Pakaian yang dipakai oleh kaum wanita untuk menghadiri upacara-upacara, konon dapat diketahui bahwa baju itu adalah pakaian adat yang di beri nama Baju Bodo. Baju bodo yang terbuat dari sehelai bahan kain tipis berbentuk persegi empat yang berlengan pendek dan bagian tengahnya diberi lubang yang berfungsi sebagai leher baju sedangkan pada bagian pinggir kiri dan kanan tidak dijahit berfungsi sebagai lengan baju. Baju ini merupakan baju tertua dibanding dengan baju yang lain yang dikenakan para perempuan dahulu untuk menghadiri upacara adat yang warnanya melambangkan status sosial seseorang yang memakainya. Seperti pakaian yang dipake dato ini yaitu baju bodo pakaian ini adalah baju tertua yang dulunya dipakai untuk menghadiri upacara-upacara adat. Status kebangsawanan seseorang pun bisa dilihat dari warna baju yang dikenakan seperti warna hijau yang memnunjukkan bahwa yang memakainya dalah keturunan bangsawan, warna putih dipakai oleh budak dan yang warna mungu dipake oleh janda. Untuk itulah baju bodo yang dikenakan oleh dato- ini berwarna hijau karena menurut masyarakat orang terdahulu yang melakukan tradisi ini adalah keturunan dari seorang yang dihormati (gallarang). Meskipun pada zaman sekarang ini warna dan model baju bodo sudah beragam bentuk dan warnanya namun, masyarakat yang berketurunan kalattuang tetap melestarikan apa yang dikenakan nenek moyang mereka. Maka dari itu dato' boneka ini sebagai wujud simbolis yang mewakili kaum perempuan di Dusun Borongbulo, karena peran mereka juga panennya bisa menghasilkan.

<sup>12</sup> Dg. Jumba (80Tahun) Tokoh adat, wawancara, Dusun Borongbulo 14 Januari 2023.



**Tabel 1.4** Pakaian *Dato'*

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**

*Lipa Sa'be* (*sarung* sutra) perempuan


**Interpretan (X=Y)**

Sarung ini melambangkan keterampilan dan ketekunan.

*Sumber : Diolah peneliti*

*Lipa' Sa'be* dengan motif *Cura' Labba* yang melambangkan kehidupan atau hidup, sarung merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang. *Lipa sa'be* yang dikenakan *dato'* perempuan juga melambangkan keterampilan dan ketekunan, karena membuat sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan. Karena panen yang berhasil butuh ketelatenan, kesabaran dan ketekunan dalam bekerja dan merawat padinya.

**Tabel 1.5** Pakaian *Sima*

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**

*Sima'*

**Interpretan (X=Y)**

Mengandung simbol *pattamueng* (pertemuan) dan kerjasama

*Sumber : Diolah peneliti*

Perlengkapan pakaian *dato* berupa *sima'* bahan yang dipakai berupa kain yang di bis dengan warna kain menyerupai emas Pada pertemuan antara lengan baju bagian bawah dengan baju lengan panjang ditutup dengan mengikatkan *Sima'* sehingga tidak menjolok adanya penyambungan lengan baju dan tampak seperti berlengan. Zaman dahulu pemakai *sima'* disesuaikan dengan derajat kebangsawanan seseorang. *Sima'* tersusun dua seperti yang kenakan *dato* ini dipakai kaum bangsawan dan orang dari kalangan biasa memakai *sima'* hamnya susun satu. *sima'* ini mengandung simbol-simbol pertemuan dan kerja sama dalam menjaga pertanian masyarakat.

**Tabel 1.6** Mahkota *Bangkara'*

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**

*Bangkara'* (mahkota dikepala)

**Interpretan (X=Y)**

Sebagai suatu bentuk kehidupan yang cerah dan kokoh

*Sumber : Diolah peneliti*

*Bangkara'* (mahkota dikepala) semacam mahkota yang menyerupai bando, zaman dahulu penggunaan *bangkara* ini pada golongan bangsawan yang terbuat dari emas yang mempunyai motif bunga-bunga mekar dan spiral. Motif ini mempunyai makna sebagai suatu bentuk kehidupan yang cerah dan kokoh, *Bangkara* ini mempunyai motif tumbuh-tumbuhan berupa daun dan buah dengan gambar burung sedang mengepakkan sayap di tengahnya. Makna dari motif ini adalah melambangkan kesuburan dengan harapan padi yang tanam

dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan gabah yang melimpah.

**Tabel 1.7 Rantai**

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**  
Rante (kalung)


**Interpretan (X=Y)**

Bentuk kerjasama, kebersamaan untuk membina dan mengembangkan ekonomi masyarakat demi kebahagiaan hidup bersama.

*Sumber: Diolah peneliti*

Rante (kalung berantai) motif hiasan ini berupa kembang mekar yang diuntai dengan rantai-rantai kecil berjajar dua. Adapun makna dari kalung ini adalah *aggotong* menggotong maksudnya adalah bentuk kerja sama antara masyarakat dengan harapan mereka selalu menjaga kekompakan dan kerja sama dalam segala hal terlepas dari latar belakang keyakinan yang mereka anut (Agama Islam dan Kristen) seperti bekerja sama dalam menjaga lahan pertanian dan bergotong royong dalam melaksanakan tradisi Kalompoang Kalattuung ini dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

**Tabel 1.8 Gelang**

No	Tanda (Representamen X)
1.	
	Objek (Y) <i>Ponto</i> (gelang) perempuan
	Interpretan (X=Y) Makna dari gelang yang halus dan tidak terukir adalah sifat halus dari wanita yang memakainya.

*Sumber: Diolah peneliti*

Perlengkapan lain pada bagian lengan *dato'* perempuan berupa gelang, terdapat gelang polos tanpa ukiran atau hiasan yang disebut dengan *ponto poloso'* (gelang polos). *Ponto poloso'* dan halus pada zaman kerajaan hanya dipakai oleh keturunan bangsawan. Gelang untuk golongan biasa disebut dengan *ponto ca'di*. Perhiasan pada pergelangan tangan berupa gelang-gelang *labba'* (berbentuk lebar) dan bulat berwarna emas seperti yang dipakaikan *dato'* perempuan. Gelang-gelang tersebut berdasarkan keturunan atau sesuai dengan adat makassar. Cara pakaianya *ponto poloso'* (gelang polos) dimasukkan ke lengan kiri dan kanan *dato'* lalu di eratkan menggunakan pengerat *ponto* mirip seperti lidi yang terbuat dari perak. Makna dari gelang yang halus dan tidak terukir adalah sifat halus dari wanita yang memakainya.


**Tabel 1.9** Ponto Naga

No	Tanda (Representamen X)
1.	
	Objek (Y) Ponto naga laki-laki
	Interpretan (X=Y) Makna kekuatan yang maha dahsyat dari makhluk tersebut dan sebagai lambang pemilik kekayaan.

*Sumber: Diolah peneliti*

Perlengkapan pakaian *dato'* laki-laki pada bagian lengan disebut *Ponto Naga*, merupakan perhiasan bagi kaum laki-laki yang sedang bersanding Ponto berwarna emas berbentuk bulat dan berbentuk naga bersisik, mulutnya menganga dan pada bagian matanya diberi permata berwarna biru tua. Sehingga terlihat mencolok, ponton aga zaman dahulu terbuat dari emas bagi golongan bangsawan dan ponton aga untuk golongan bisa terbuat dari bahan logam yang disepuh. makna dari perhiasan yang bermotifkan hewan naga adalah laki-laki yang menggunakan perhiasan ini dimaksudkan mempunyai kekuatan yang dahsyat dari makhluk tersebut dan sebagai lambang pemilik kekayaan. Karena dalam hal bertani dan bekerja laki-lakilah yang sangat berperan dalam hal apapun yang dikerjakan, karena kekuatan fisik laki-laki lebih besar dari pada perempuan.

**Tabel 1.10** Ponto Kris

No	Tanda (Representamen X)
1.	
	Objek (Y) <i>Sele'</i> (Kris)
	Interpretan (X=Y) Simbol pengayoman dan perlindungan

*Sumber: Diolah peneliti*

Perlengkapan *dato'* laki-laki berikutnya adalah *sele'* (Kris) yang merupakan identitas laki-laki sebagai simbol kekuatan untuk membela diri. *Sele'* yang dipakai *dato'* umumnya hanya sebagai hiasan. Zaman dahulu *sele'* (Kris) yang dipakai oleh laki-laki keturunan bangsawan terbuat dari besi pilihan sarungnya dilapisi emas dan gagangnya diukir dengan indah bermotif burung atau tumbuh-tumbuhan dan untuk kalangan biasa terbuat dari perak dan sarung terbuat dari bahan kayu. Keris ini harus di ikat dengan rapi untuk menghindari agar tidak jatuh. *Sele'* (Kris) benda ini bukan hanya sebagai perhiasan bagi kaum laki-laki yang sedang bersanding tetapi juga sebagai senjata untuk melindungi diri. Sarung Keris ini terbuat dari kayu yang dicat emas dengan ukuran yang indah dan halus dengan motif manusia, burung, atau tumbuh-tumbuhan yang mengandung simbolisasi hakikat dari kehidupan di maknai juga sebagai simbol pengayoman dan perlindungan. Bagi orang Makassar *sele'* (Kris) dianggap sebagai saudara yang selalu menjaga. *Sele'* (Kris) sebagai identitas laki-laki juga sebagai pengganti tulang rusuk laki-laki. Oleh karena itu *sele'* (Kris) selalu diletakkan pada bagian piinggang sebelah kiri laki-laki.

**Tabel 1.10** Jas Tutup

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**  
*Jasi' tutu'*  
(jas tutup)

**Interpretan (X=Y)**

Pakaian adat makassar saat menghadiri upacara adat. disebut *jasi' tutu* karena sesuai dengan bentuknya yang tertutup.

*Sumber: Diolah peneliti*

*Jasi' tutu'* (jas tutup) adalah pakaian adat makassar yang digunakan laki-laki pada saat upacara, jas tutup yang identik dengan kera yang tertutup merupakan simbol kesopanan. Melambangkan makna bahwa sebagai laki-laki menyimpan banyak rahasia yang harus ditutupinya yang tidak boleh disebarluaskan yang memegang teguh peran dan tanggung jawab. *Jasi' tutu'* (jas tutup) dipadukan dengan songkok (penutup kepala) atau *paconro'* dan bawahan *lipa' sabbe* (sarung sutera).

Pada zaman dahulu warna hitam merupakan warna *jasi' tutu'* (jas tutup) yang kerahnya tertutup. Umumnya digunakan bagi kaum laki-laki. Hal inilah yang menjadi dasar baju adat jas tutup dijadikan pakaian *dato'* (laki-laki). Namun di zaman modern ini warna jas tutup tidak hanya berwarna hitam tetapi hamper semua warna tersedia. Namun karena alasan pelestarian budaya masyarakat pada tradisi nenek moyang mereka maka dalam tradisi ini tetap menggunakan jas tutup warna hitam.

**Tabel 1.12** Penutup Kepala

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**  
*Patonro'* (penutup kepala)

**Interpretan (X=Y)**

Pakaian penutup kepala, berupa lilitan kain khas masyarakat Makassar. Warna merah dari *patonro* merupakan simbol dari semangat dan gairah.

*Sumber: Diolah peneliti*

Adapun perlengkapan pakain yang dipakai *dato'* laki-laki adalah *paconro'*. *Paconro'* adalah pakaian penutup kepala, berupa lilitan kain khas masyarakat Makassar. Warna merah dari *patonro* merupakan simbol dari semangat dan gairah.

**Tabel 1.13** Sarung Sutera

No	Tanda (Representamen X)
1.	

**Objek (Y)**  
*Lipa' Sa'be* (sarung sutera) laki-laki

**Interpretan (X=Y)**  
Motif *Cura' Labba* (kotak-kotak) *Lipa' Sa'be* sebagai simbol *appa sulapa'* (tanah, air, udara dan angin)

*Sumber: Diolah peneliti*

Sarung sutera yang dipadukan dengan jasi tutu' (jas tutup) bermotif kotak kotak atau disebut dalam istilah bugis makassar lipa' cura' labba. Simbol lipa curabba bermakna appa sulapa' (angin, air, udara dan tanah) keempat unsur tadi kemudian akan membawa sifat-sifat serta kebutuhan dalam diri manusia seperti yang dikatakan dg kammisi':

"makna appa sulapa' banyak maknanya dan semua menyangkut pesan-pesan kehidupan, yang saya pahami pada motif lipa sabbe ini sangat dalam maknanya karena menyangkut kehidupan manusia yang pertama menjaga tanahnya sifat tanah itu mengatakan bagaimana menjaga apa yang kita makan, padi, sayuran dan sumber kehidupan kita semua berasal dari tanah, sifat tanah menyangkut sifat manusia yang juga diartikan bagaimana menjaga mulut. Kedua sifat angin, sebagaimana angin memberi kesejukan, dan sebagaimana angin ammir'i (berhehembus) ini bermakna bagaimana kita harusnya bersikap dengan norma-norma kehidupan. Ketiga menjaga apinya, sifat api melihat agar bisa membuat diri terjaga, keempat menjaga airnya sifat air yang mengalir dan sifat air mendengar, bagaimana memilih dan menentukan perbuatannya dan bisa menyesuaikan dalam situasi dan kondisi."<sup>13</sup>

Corak dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat yang indah dan penuh makna serta menunjukkan jati diri dari masyarakat pendukungnya. Cara memakai sarung bagi laki-laki disebut dalam istilah makassar a'bida, sarung dipakai kemudian pada bagian pinggang dililitkan ujungnya kemudian diikat (dirippung) yang dipakai untuk mengikat disebut Talibennang yang merupakan kelengkapan pakaian laki-laki berupa ikat pinggang yang digunakan sebagai tempat untuk mengaitkan sele' (Kris) pada saat diselipkan pada pinggang.

- d. *Ranjang caddia* (tempat persandingan boneka)

**Tabel 1.14** Ranjang kecil (tempat persandingan boneka)

No	Tanda (Representamen X)
1.	 <p><b>Objek (Y)</b> <i>Ranjang ca'dia</i> (ranjang kecil)</p> <p><b>Interpretan (X=Y)</b> Simbol menyatukan masyarakat</p>
2.	 <p><b>Objek (Y)</b> Payung <i>lompoa</i> (payung besar)</p> <p><b>Interpretan (X=Y)</b> Sebagai simbol pelindung <i>pakkalompoang</i> (roh nenek moyang yang di hormati)</p> <p>Sumber: Diolah peneliti</p>

Tempat bersanding *Dato'* laki-laki dan perempuan berbentuk ranjang kecil mempunyai simbol menyatukan masyarakat kebudayaan yang sakral sebagai perwujudan ideal hubungan yang baik diantara masyarakat yang berlatar belakang berbeda keyakinan yaitu Islam dan Kristen. Ranjang kecil ini memakai kulambu dimaknai masyarakat sebagai tempat roh nenek moyang mereka (*kalattuung*), payung yang diletakkan di samping ranjang sebagai pelindung *pakkalompoang* (roh nenek moyang yang dihormati). Seperti yang dikatakan dg Barri.

*"Payung lompoa ini adalah benda pusaka dari nenek moyang kami Kalattuung, zaman dahulu jika gallarang keluar dari*


<sup>13</sup> Dg. kammisi' (75Tahun) Tokoh Adat, wawancara, Dusun Borongbulo 14 Januari 2023

*rumah pasti dipayungi oleh atanya dan yang digunakan adalag payung hitam. Maka dari itu kami mempercayai jika payung hitam ini di pergunakan musim hujan tiba agar daerah kami, kami mempercayai jika payung ini di buka dan diletakkan di samping ranjang maka daerah kami akan terhindar dari bencana dan pertanian kami akan baik-baik saja karena ranjang kecil dan payung ini sebagai pappakalabbiri mae ri kalompoanga (sebagai simbol menghormati kepada roh nenek moyang) kalau ini di jaga maka kehidupan kami akan baik-baik saja<sup>14</sup>*

Payung *lompoa* (payung besar) disebut sebagai payung *lompoa* karena bentuknya yang besar sebagai payung warisan nenek moyang *kalattuang* diyakini sebagai pelindung roh nenek moyang Kalattuang sakral payung hitam punya akar sejarah karena pada zaman dahulu setiap bepergian *gallarang* dikenakan payung hitam oleh atanya dari dasar itulah payung hitam begitu istimewa keberadaanya membuat benda ini diperlakukan secara khusus layaknya benda pusaka yang memiliki kekuatan menjaga *pa'rasangang* (menjaga daerah tempat tinggal) dari marabahaya Warna hitam pada payung disimbolkan sebagai sesuatu yang sakral.

e. *Accera'* (Pemotongan Hewan)

**Tabel 1.15** *Accera'* (Pemotongan Hewan)

No	Tanda (Representamen X)
1.	
<b>Objek (Y)</b> <i>Accera'</i> (Pemotongan hewan)	
<b>Interpretan (X=Y)</b> Sebagai tanda kebahagiaan dan perhormatan kepada leluhur dan membunuh safat-sifat	

<sup>14</sup> Dg. Barri (80 Tahun) Tokoh adat (*uwa'*), wawancara, Dusun Borongbulo 14 Januari 2023

hewani yang ada dalam tubuh manusia.
--------------------------------------

*Sumber: Diolah peneliti*

*Accera'* adalah pemotongan hewan ini sebagai tanda panyya'bi mae ri kalompoang artinya sebagai tanda kebahagiaan dan perhormatan kepada leluhur dan membunuh safat-sifat hewani yang ada dalam tubuh manusia, hewan sapi ini di artikan sebagai hewan pemalas dan diperbudakkan untuk membajak sawah. *Accera'* ini dilakukan ketika selesai penumbukan gabah atau padi dan penyandingan sepasang boneka diatas ranjang. Hewan yang di sembeli biasanya adalah satu ekor sapi dan sekecil-kecilnya adalah ayam, setelah hewan ini desembeli masyarakat lalu mengolah daging sapi tersebut. Kemudian dimasak bersama-sama sampai daging bisa dikonsumsi kemudian dimakan bersama setelah pembacaan doa' bersama. Jika ada daging yang tersisa maka akan dibagikan kepada yang hadir dalam acara tradisi ini.

f. Do'a Bersama

**Tabel 1.16** Do'a Bersama

No	Tanda (Representamen X)
1.	
<b>Objek (Y)</b> Do'a dan Makan bersama	
<b>Interpretan (X=Y)</b> Sebagai tanda syukur atas rezki panen yang melimpah	
<i>Sumber: Diolah peneliti</i>	

Makna dari Do'a bersama dari tradisi Kalompoang Kalattuang ini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki hasil panen yang melimpah dan atas hajad yang terkabul agar terhindar dari marabahaya akan musibah hama padi

masyarakat. Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa hormat, berterima kasih kepada Allah serta mengagungkannya atas nikmat-Nya, baik yang diekspresikan dengan lisan yang dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Agama Islam sangat menganjurkan setiap mukmin untuk menyikapi nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur, sadar bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dari maha kuasa, dilakukan dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dan tidak menyebabkan mereka sombong dan lupa kepada yang memberikan nikmat tersebut. Barang siapa yang menyukuri nikmat-Nya maka Allahpun membalasnya. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Ibrahim 14:7):

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ  
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan betapa Allah menjanjikan nikmat-nikmat apabila kita selalu senagtiasa bersyukur, adapun manfaat yang diperoleh dalam sikap syukur adalah:

- 1) Menyucikan jiwa
- 2) Menumbuhkan sikap optimisme
- 3) Mendatangkan pertolongan Allah Swt

Pelaksanaan Tradisi *Kalompoang Kalattuung* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Seperti yang di ungkapkan Abd. Gani berikut:

*“yang paling penting dalam tradisi ini adalah do’a bersama, sebagai wujud rasa syukur kita karena diberi hasil panen yang*

*melimpah, besar kecilnya hasil panen kamipun tetap menyukuri, doa bersama yang kami lakukan agar terhindar dari bala bencana.”*<sup>16</sup>

Ungkapan rasa syukur mereka dilakukan dengan Do’a bersama dengan harapan agar terhindar dari penyaki hama, dan musibah-musibah lainnya yang dapat merusak kehidupan masyarakat karena tidak ada tempat untuk meminta selain Allah Swt.

Makna-makna konotasi dalam pesta panen memperlihatkan karakter petani dan bentuk penghormatan mereka pada nenek moyang. Makna konotasi tersebut memperlihatkan bahwa di dalam tradisi Kalompoang Kalattuung terdapat mitos. Keterkaitan masyarakat Dusun Borongbulo dengan alam baik dalam hal keyakinan spiritual, serta tindakan masyarakat dalam hal mempertahankan tradisi mereka. Peneliti memahami bahwa praktik-praktik dalam tradisi ini berbeda terhadap aturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur’an maupun Hadis namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Menurut Peneliti dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat khususnya yang berketurunan *kalattuung* menjadi alasan masyarakat mempertahankan tradisi ini. Namun demikian dalam proses pengambilan data peneliti menemukan sebagian masyarakat percaya bahwa tradisi ini memiliki kepercayaan kehadiran Roh nenek moyang yang turut andil dalam keberhasilan panen masyarakat. Kepercayaan dapat menyentuh pada permasalahan Aqidah, untuk itulah urgensi masyarakat ini dikategorikan sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid yang diajarkan agama Islam. Masyarakat Dusun Borongbulo tidak memandang alam hanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia semata, namun mereka bertanggungjawab terhadap dampak dan efek samping akan penggunaan alam tersebut dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam tradisi Kalompoang Kalattuung seolah menjadi

<sup>15</sup> Kementerian Agama Ri, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung:CV Mikraj Khazanah Im, 2011), h.129

<sup>16</sup> Abd.Gani (65 Tahun) Imam Dusun Borongbulo, *wawancara*, Dusun Borongbulo 14 Januari 2023.

peringkat bagi masyarakat agar tetap sadar untuk menjaga alam utamanya dalam melestarikan sektor produksi padi yang dijadikan beras sebagai sumber kehidupan manusia.

## KESIMPULAN

### 1. Aspek Sosial:

Tradisi Kalompoang Kalattuang mencerminkan interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat Dusun Borongbulo. Pemotongan hewan, doa bersama, pakaian adat, dan simbol-simbol lain menjadi media yang menyatukan masyarakat dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Tradisi ini juga mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap nenek moyang dan warisan budaya.

### 2. Aspek Agama:

Agama Islam menjadi bagian penting dalam tradisi ini, seperti tampak dalam doa bersama sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Meskipun ada beberapa elemen dalam tradisi yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dalam Islam, seperti kepercayaan terhadap roh nenek moyang, tujuan utama tradisi ini adalah ekspresi syukur dan kebersamaan.

### 3. Aspek Ekologi:

Masyarakat Dusun Borongbulo memahami dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan. Tradisi panen mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap dampak dan efek samping penggunaan alam, dengan menjaga sektor produksi padi sebagai sumber kehidupan manusia..

## DAFTAR PUSTAKA

- Zaenal Mukarrom,. Teori-Teori Komunikasi, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2021).
- M. Imdadun Rahmat, Pribumi Mendialogkan Agama, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 187.
- Edward T. Hall, The Silent Language, (New York:Dubleday, 1990),
- Ahmad Sihabudin, Op.Cit.

Alo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya, (Yogyakarta: Lkis, 2003)

Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remadja Rosda Karya)

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (Jakarta: Tiara Wicana, 1987), h.66

Alo liliweri, Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung: P. Remaja Rosdakarya. 2006).

Budiman, simiotika visual, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)

Kementrian Agama Ri, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung:CV Mikraj Khazanah Im, 2011),